BAB V
PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dan saran dari studi kasus tentang "Asuhan Keperawatan pada Anak Tunagrahita dengan Gangguan Komunikasi Verbal melalui Penerapan Storytelling di SLB Abdi Pratama Cipayung". Kesimpulan disusun berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada kedua subjek, sedangkan saran ditujukan sebagai bahan masukan bagi sekolah, institusi pendidikan, peneliti selanjutnya, serta perkembangan ilmu keperawatan.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Pada tahap pengkajian, ditemukan kesesuaian antara teori dan kasus meliputi aspek pengkajian, etiologi, klasifikasi, karakteristik komunikasi verbal, serta pelaksanaan asuhan keperawatan. Perbedaan antara teori dan kasus terletak pada pemeriksaan penunjang. Pemeriksaan penunjang tidak dapat dikaji secara lengkap karena proses asuhan keperawatan dilaksanakan di SLB Abdi Pratama Cipayung, sehingga data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan orang tua, observasi, serta dokumentasi yang tersedia di sekolah.

5.1.2 Secara teori, terdapat beberapa diagnosis keperawatan yang dapat muncul pada anak tunagrahita. Namun, berdasarkan hasil pengkajian pada kedua subjek, diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah Gangguan Komunikasi Verbal karena ditemukan tanda dan gejala yang sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), seperti keterbatasan kemampuan berbicara, kesulitan menyampaikan pesan secara verbal, serta hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain.Intervensi keperawatan difokuskan pada penerapan storytelling sebagai tindakan terapeutik dalam intervensi Promosi Komunikasi: Defisit Bicara. Rencana tindakan meliputi aspek observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kedua subjek. Penerapan storytelling menggunakan media buku cerita bergambar dan puppet toys (boneka

tangan) bertujuan untuk memberikan stimulasi komunikasi verbal secara bertahap.

5.1.3 Implementasi keperawatan dilakukan selama empat kali pertemuan dengan durasi ±20 menit pada setiap sesi. Kegiatan storytelling dilaksanakan menggunakan media buku cerita bergambar dan puppet toys (boneka tangan). Selama pelaksanaan intervensi, anak diberikan kesempatan untuk memperhatikan cerita, mengenali gambar dan tokoh, menjawab pertanyaan sederhana, serta menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan kemampuan masing-masing subjek.

5.1.4 Evaluasi keperawatan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan komunikasi verbal pada kedua subjek setelah dilakukan penerapan storytelling selama empat sesi. Perkembangan terlihat pada kemampuan menyebutkan bunyi, berbicara sehingga mulai dapat dipahami, meningkatkan keberanian berkomunikasi, serta kemampuan melanjutkan cerita sesuai dengan kemampuan masing-masing subjek. Meskipun demikian, beberapa indikator komunikasi verbal belum berkembang secara optimal karena keterbatasan jumlah sesi intervensi.

5.1.5 Penerapan storytelling memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal pada anak tunagrahita. Penggunaan media buku cerita bergambar dan puppet toys membantu meningkatkan perhatian, keberanian berkomunikasi, serta partisipasi anak selama proses bercerita. Dengan demikian, storytelling dapat digunakan sebagai salah satu tindakan terapeutik dalam asuhan keperawatan untuk menstimulasi kemampuan komunikasi verbal pada anak tunagrahita**.**

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Sekolah Luar Biasa Diharapkan Sekolah Luar Biasa dapat mempertimbangkan penerapan storytelling sebagai salah satu kegiatan stimulasi komunikasi verbal bagi anak tunagrahita. Penggunaan media buku cerita bergambar dan puppet toys (boneka tangan) dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga membantu meningkatkan

kemampuan komunikasi verbal, keberanian berinteraksi, serta partisipasi anak dalam proses belajar. Selain itu, kegiatan storytelling diharapkan dapat dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program pembelajaran di sekolah.

5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan Diharapkan institusi pendidikan dapat menjadikan hasil studi kasus ini sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran asuhan keperawatan anak, khususnya pada pemberian intervensi nonfarmakologis bagi anak tunagrahita yang mengalami gangguan komunikasi verbal. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dalam memberikan asuhan keperawatan melalui penggunaan media edukatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak serta waktu intervensi yang lebih panjang agar efektivitas penerapan storytelling terhadap kemampuan komunikasi verbal dapat dievaluasi secara lebih optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengombinasikan storytelling dengan media atau metode stimulasi lainnya sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif**.**

5.2.4 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya mengenai penerapan intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak tunagrahita. Penerapan storytelling dengan media buku cerita bergambar dan puppet toys diharapkan dapat menjadi alternatif tindakan terapeutik yang mudah diterapkan, menarik, serta sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam praktik keperawatan.